

## FENOMENA PERDAGANGAN MANUSIA DI INDONESIA DALAM KONSEP RELASI AKU-ENKKAU MARTIN BUBER

### PHENOMENA OF HUMAN TRAFFICKING IN INDONESIA IN THE CONCEPT OF I-THOU RELATIONSHIP MARTIN BUBER

**Yohanes D. Naimnanu<sup>1</sup>**

*Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang*

debritoyohanesnaimnanu@gmail.com

**Oktovianus Kosat<sup>2</sup>**

*Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang*

kosatkote11@gmail.com

**Dominikus Saku<sup>3</sup>**

*Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang*

dominicbishop17819@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk menelaah konsep relasi manusia dalam pemikiran Martin Buber dan berupaya membaca konsep tersebut terhadap fenomena kejahatan perdagangan manusia (*human trafficking*) di Indonesia. Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah; bagaimana konsep relasi aku-engkau (*it-thou*) dari pandangan Martin Buber? dan bagaimana konsep tersebut dipakai untuk membaca (menganalisis, melihat) fenomena kejahatan perdagangan manusia di Indonesia? Tulisan ini dianalisis menggunakan metode *literature review* melalui sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal dan artikel-artikel yang relevan. Hasil penelitian menemukan bahwa Martin Buber membagi relasi manusia menjadi dua jenis yakni relasi aku-itu (*i-it*) dan relasi aku-engkau (*i-thou*). Lewat pola relasi "Aku-Itu", tersua relasi yang berjalan subjek-objek. Dimana "Aku" senantiasa memandang yang lain sebagai objek belaka. Sementara pola relasi "aku-engkau" meniscayakan relasi antarpribadi yang berjalan dialogis dan resiprokal. Ada dimensi kesetaraan di sana. Aku memandang orang lain bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek sebagaimana diriku yang lain. Karena itu ada prinsip tanggungjawab satu sama lain. Relevansi konsep Martin Buber terhadap fenomena kejahatan perdagangan manusia (*human trafficking*) sebagai berikut: pertama, dalam relasi aku-engkau terefleksikan bahwa aku harus memperlakukan orang lain sebagaimana aku ingin diperlakukan. Kedua, pasangan yang harus saling mengadakan bukan saling memusnahkan. Ketiga, dialog yang berorientasi pada sikap saling memahami, tanggungjawab terhadap 'yang lain' tanpa memaksakan kehendak pribadi, keempat, relasi aku-engkau menuntut setiap orang untuk menjunjung tinggi sikap sosialitas dengan tujuan menghilangkan sikap ego dan sifat serakah yang kerap kali menjadikan orang lain sebagai pemuas kebutuhan.

**Kata Kunci:** Relasi, Martin Buber, Perdagangan Manusia (*human trafficking*)

**ABSTRACT:** The research aims to examine the concept of human relations in Martin Buber's thought and seeks to read this concept against the phenomenon of human trafficking in Indonesia. The formulation of the questions in this study are; what is the concept of the I-thou relationship from Martin Buber's point of view? and how is this concept used to read (analyze, view) the phenomenon of human trafficking crimes in Indonesia? This paper is analyzed using the literature review method through literary sources such as books, journals and relevant articles. The results of the study found that Martin Buber divides human relations into two types, namely the I-it relationship and the I-thou relationship. Through the pattern of the "I-it" relation, there is a relation that runs as subject-object. Where "I" always sees the other as a mere object. Meanwhile, the pattern of "I-thou" relationship requires interpersonal relationships that run dialogically and reciprocally. There is a dimension of equality there. I see other people not as objects but as subjects like the other me. Because of that there is a principle

of mutual responsibility. The relevance of Martin Buber's concept to the phenomenon of human trafficking is as follows: first, in the I-you relationship it is reflected that I must treat others the way I want to be treated. Second, the couple must hold each other, not annihilate each other. Third, dialogue oriented towards mutual understanding, responsibility towards 'the other' without imposing personal will, fourth, an I-Thou relationship requires everyone to uphold the attitude of sociality with the aim of eliminating the attitude of ego and greed that often makes other people need satisfiers.

**Keywords:** Relationship, Martin Buber, Human Trafficking

## A. PENDAHULUAN

Pada mulanya adalah relasi. Relasi itu ada bersama-sama dengan manusia dan relasi itu an sich mengafirmasi cara meng-adanya—oleh apa yang disebut Husserl sebagai *lebenswelt* (dunia-kehidupan) dan yang oleh Schutz disebut sebagai *social-world* (dunia-sosial)<sup>1</sup> —manusia. Dalam berelasi manusia hendaknya selalu menghargai sesamanya sebagai subjek. Hal ini terjadi karena sesama juga person yang memiliki keunikan seperti diri kita. Hanya saja persoalan terjadi manakala tiap perjumpaan manusia dengan manusia lainnya justru berjalan tidak pada relnya. Dalam artian, relasi yang sejatinya berjalan apik lagi harmonis malah kerap tercederai keburukan belaka. Beberapa fakta mengungkap bahwa momok retaknya sebuah relasi datang dari beberapa pihak yang kerap kali memiliki tendensi buruk dalam menyalahgunakan dan memanfaatkan situasi (orang lain) untuk meraup keuntungan. Karena itu tidak begitu lumrah apabila kita berpandangan bahwa di samping manusia menciptakan relasi yang akrab dengan orang lain, di samping itu pula disusupi kepentingan tertentu bahkan intensi-intensi jahat.

Begitu banyak fenomena kejahatan yang tersua dalam situasi keseharian manusia, salah satunya fenomen kejahatan perdagangan manusia (*human trafficking*). *Human trafficking* adalah bentuk perdagangan modern yang tidak hanya merampas hak asasi manusia sebagai korban, tetapi juga membuat para korban rentan terhadap penganiayaan atau siksaan fisik dan kerja paksa sehingga dapat menyebabkan adanya trauma psikis, dan cacat bahkan kematian. Fenomen ini telah menjadi persoalan global yang terus dibicarakan baik dalam forum-forum lokal, nasional maupun international, namun belum juga berhasil ditangani dengan baik<sup>2</sup>, sehingga kejahatan perdagangan manusia telah mendapat julukkan sebagai 'aib Internasional' (*International Shame*).

Sebagai salah satu negara dengan penduduk terpadat, Indonesia diketahui telah menjadi salah satu negara penyumbang perdagangan manusia terbesar di kawasan Asia.

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 178.

<sup>2</sup> Kiling, Kiling-Bunga, "Motif, Dampak Psikologis, Dan Dukungan Pada Korban Perdagangan Manusia Di Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Psikologi Ulayat*, Volume 6, Issue 1, 2020, hlm. 84. <https://www.researchgate.net/publication/324007687>.

Berdasarkan data dari *International Organization for Migration* (IOM) pada tahun 2005-2014, dari 7.193 orang yang terindikasi, sebesar 92,46% korban human trafficking berasal dari Indonesia dengan mayoritas korban adalah wanita dan anak-anak.<sup>3</sup> UNICEF memperkirakan, terdapat 100.000 perempuan dan anak di Indonesia yang diperdagangkan setiap tahunnya untuk eksploitasi seksual komersial, baik di Indonesia sendiri maupun luar negeri. Dari jumlah tersebut, 30 persen di antaranya merupakan perempuan pelacur yang berusia di bawah 18 tahun dan 40.000 hingga 70.000 merupakan anak-anak.<sup>4</sup>

*Human Trafficking* umumnya terjadi karena orang mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi, pengangguran dan sempitnya lapangan pekerjaan, serta sulitnya mengenyang pendidikan sehingga lebih mudah bagi para *traffickers* untuk memancing korban dengan modus untuk menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dan diiming-imingi bayaran yang tinggi serta kehidupan yang lebih baik.<sup>5</sup> Praktik perdagangan manusia ini dapat terjadi karena para pelaku menjadikan kesempatan ini sebagai bisnis yang mampu mendatangkan keuntungan. Keuntungan besar ini dapat mendorong banyak oknum tak bertanggung jawab tergiur untuk terlibat dalam praktik kejahatan kemanusiaan ini.<sup>6</sup> Kondisi ini cukup miris terlihat karena sesama sudah dijadikan halnya barang atau disamakan dengan benda yang bisa dipasarkan (tawar-menawar). Bayangkan saja, sesama kita yang mengalami kekurangan ekonomi dalam keluarga memiliki keinginan untuk bekerja keluar demi tujuan menghidupi dan memperbaiki kembali situasi keluarganya yang sedang dalam kondisi ‘minus’ tetapi alhasil yang mereka dapatkan adalah ‘ditindas’, dijadikan budak dan diperdagangkan. Hal ini tak bedanya dari binatang ataupun benda.

Di tengah keadaan yang tidak ideal ini, perlu adanya upaya yang tepat dalam mengatasi fenomena demikian. Penulis mengambil konsep pemikiran Martin Buber tentang Relasi Aku-Engkau sebagai jembatan dalam membaca fenomena kejahatan ini dengan tujuan membawa manusia kembali menyadari hakikatnya sebagai makhluk sosial. Bagi Buber, makna relasi tidak bisa bergerak di tempat. Seandainya bergerak di tempat

<sup>3</sup> Putri Utami, “Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Human Trafficking Di Batam”, *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. Volume 5, Issue 4, 2017, hlm. 1, <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/>.

<sup>4</sup> Elsa Toule dan Sherly Adam, “Tindak Pidana Perdagangan Orang Di Indonesia (Sebuah Catatan Kritis)”, <http://www.verbivora.com/2018/>, diunduh 15 Maret 2023.

<sup>5</sup> Putri Utami, *Loc.cit.*

<sup>6</sup> Fuad Mustafid, “Perdagangan Orang Dalam Perspektif HAM Dan Filsafat Hukum Islam”, *Jurnal Al-Akham*, Vol. 29, No. 1, 2019, Hal. 86, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ahkam/article/view/3134>.

saja, sebenarnya relasi menjadi tidak berarti. Perjumpaan menjadi aneh, lain dan tidak mencapai suatu keindahan dalam berelasi. Keindahan yang terletak dalam relasi terjadi pada saat orang saling menyapa, saling mengerti dan memahami. Relasi yang indah, terwujud dalam relasi timbal balik. Sebab melalui relasi timbal balik, manusia mendapatkan jaminan terhadap keindahan eksistensi manusia yang tiap saat adalah relasional, bertemu dan berjumpa dengan manusia lain.<sup>7</sup> Bagi Buber hubungan timbal balik adalah sangat primordial. Pertemuan manusia dengan sesamanya tidak bisa dihindari. Artinya, berjumpa dengan sesama manusia adalah realitas yang tidak bisa ditiadakan bila kita berbicara mengenai manusia yang memiliki dimensi sosial.

Oleh karena itu, Martin Buber mengklasifikasikan jenis relasi dalam hidup manusia menjadi dua: Relasi pertama ialah relasi antara “Aku-Itu” (*I-It*). Relasi yang kedua ialah relasi antara “Aku-Engkau” (*I-Thou*). Kedua jenis relasi ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat menolak salah satu pola relasi. Karena itu, manusia hendaknya bijak dalam menyikapi pola relasi yang senantiasa melekat dalam hidup manusia. Setelah menggagas, menelaah, dan mengkaji pemikiran Martin Buber, penulis dapat menemukan konsep relasi intersubjektif pada pola relasi “Aku-Engkau” (*I-Thou*). Martin Buber memberi nama relasi intersubjektif dengan relasi “Aku-Engkau” (*I-Thou*). Pada relasi ini manusia tidak memeralat, melainkan manusia berjumpa secara personal dengan sesamanya, di mana antara Aku dan Engkau sama-sama bertindak sebagai subjek. Pola relasi subjek dengan subjek inilah yang menjadi kekhasan dari khsanah filosofis Martin Buber. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penulis menyelidiki dan menyusunnya dalam suatu penelitian ilmiah yang dielaborasi secara apik di bawah judul: “Relevansi Pemikiran Martin Buber Dalam Membaca Fenomena Perdagangan Manusia (*Human Trafficking*) Di Indonesia”.

## B. METODE PENELITIAN

Dua pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep relasi Aku-Engkau dalam perspektif Martin Buber?, dan bagaimana membaca fenomena kejahatan perdagangan manusia (*human trafficking*) di Indonesia dalam terang konsep relasi Aku-Engkau Martin Buber?, kedua pertanyaan ini dianalisis menggunakan metode *literature review* melalui sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Kajian ini

---

<sup>7</sup> Martin Buber, *I and Thou*, Edinburg: T&T. Clark, 1970, hlm. 62.

diharapkan dapat menghasilkan rumusan mengenai relevansi pemikiran Martin Buber tentang relasi Aku-Engkau dengan fenomena kejahatan perdagangan orang di Indonesia.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Martin Buber

Martin Buber lahir pada tanggal 8 Februari 1878 di Wina.<sup>8</sup> Ketika ia berumur tiga tahun, orang tuanya bercerai dan ia dibesarkan oleh kakeknya Solomon Buber, di Lemberg, Polandia. Selama tinggal di rumah kakek dan neneknya, Buber sama sekali tidak mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi tentang kedua orang tuanya. Sebagai seorang anak yang masih kecil, Buber tentu merindukan kehadiran kedua orang tuanya, terutama sang ibu. Lewat kerinduannya ini, Buber terus mencari dan berupaya untuk kembali menemukan sang ibu. Dari pengalaman ini Buber mengambil suatu pelajaran bahwa setiap orang pasti akan mengalami suatu pengalaman gagal berjumpa dengan orang yang dikasihinya. Pengalaman tersebut mendorong Buber menemukan suatu kata untuk menggambarkannya, yaitu *Vergegnung* yang berarti ketiadaan perjumpaan.<sup>9</sup> Kata *Vergegnung* menggambarkan suatu perjumpaan yang seharusnya terjadi antara seorang pribadi dengan pribadi lainnya, namun tidak terjadi.

Perkenalan awal Buber dengan filsafat dimulai ketika ia membaca karya-karya Plato dalam bahasa Yunani. Ketertarikan dan keterlibatan lebih dalam ia dapatkan setelah membaca buku Immanuel Kant, *Prolegomena*, pada usia 15 tahun. Dua tahun kemudian ia berkenalan dengan Nietzsche lewat, *Thus Spake Zarathustra*. Buber menggambarkan bahwa kedua buku ini membawa dirinya pada “kebebasan filosofis”.<sup>10</sup> Masalah ruang dan waktu, dan eksistensi manusia berhadapan dengan ruang dan waktu yang hanya merupakan persepsi, seperti yang dikatakan Kant, merupakan pergumulan awal Buber dalam kebebasan filosofisnya. Lewat tulisan Kant ini Buber kemudian membuka pemahaman bahwa ketidakterbatasan ruang dan waktu sama tidak mungkinnya dengan keterbatasan ruang dan waktu.

Pada kurun waktu 1897-1899, Buber belajar di dua universitas yaitu Universitas Leipzig dan Universitas Zurich. Setelah kurun waktu itu, ia masih melanjutkan kuliah

<sup>8</sup> Raphael Jospe dan Dov Schwartz (ed), *Encounters In Modern Jewish Thought: The Works Of Eva Jospe*, Brighton USA: Academic Studies Press, 2013, hlm. xiv.

<sup>9</sup> Pamela Vermes, *Buber on God and The Perfect Man*, USA: Scholar Press, 1980, hlm. 11.

<sup>10</sup> Wahyu S. Wibowo, *AKU, TUHAN dan SESAMA*, Yogyakarta: SUNRISE, 2015, hlm. 13.

di universitas Berlin dan Wina. Buber meraih gelar ‘doktor’ di Universitas Wina. Sewaktu Buber belajar di Universitas Leipzig, ia berkenalan dengan gerakan zionisme yang dipelopori oleh Theodor Herzl. Semangat dalam mengikuti gerakan zionisme ini ditunjukkan Buber dengan mempelajari hampir seluruh aspek yang berkaitan dengan keyahudian, seperti sejarah, sastra, religiusitas, dan kesenian. Lewat mempelajari berbagai aspek keyahudian itu, Buber melihat Yudaisme lebih pada religiusitas dan kesalehannya, bukan pada permasalahan politiknya. Menurut Buber yang dibutuhkan umat Yahudi bukan pembangunan fisik namun suatu pembangunan yang bersifat rohani, agar umat Yahudi menjadi berguna bagi dunia.<sup>11</sup> Beberapa tahun kemudian Buber menarik diri dari gerakan zionis Theodor Herzl, yang bertujuan melakukan gerakan politik agar bangsa Yahudi mendapatkan tempatnya kembali. Zionisme bagi Buber adalah zionisme kultural. Untuk mewujudkan gagasannya itu Buber menerbitkan majalah zionis *Die Welt* (Dunia). Kemudian 1916 ia mendirikan majalah *Der Jude* (Orang Yahudi). Buber kemudian mengajar dan di angkat menjadi profesor di Universitas Frankfurt pada 1923. Bersama sahabatnya, Franz Rosenzweig, ia memulai menerjemahkan Alkitab Yahudi ke dalam bahasa Jerman. Seiring dengan mulai berkuasanya Hitler, pada 1938 Buber pindah ke Yerusalem dan menjadi profesor di Universitas Ibrani. Di Yerusalem ia memimpin gerakan Yikkhud, suatu gerakan untuk mempertebal saling pengertian antara Yahudi dengan Arab di Palestina.

## 2. Relasi Aku-Engkau Perspektif Martin Buber

Dunia filosofis Martin Buber didasarkan pada pendekatan dialogis dalam memahami manusia. Asumsinya adalah bahwa perjumpaan merupakan situasi yang riil dalam kehidupan. Manusia dilahirkan sebagai pribadi yang berlainan satu dengan yang lainnya untuk saling berkomunikasi dan terjadinya sebuah dialog di antara mereka.<sup>12</sup>

Melalui asumsi dasar tersebut, Buber membangun paradigma mengenai manusia. Manusia senantiasa membangun relasinya dengan lingkungan, dan sesama manusia. Bertens menjelaskan pandangan Buber tersebut dalam bukunya.

“Manusia mempunyai dua relasi yang fundamental berbeda: di satu pihak relasi dengan benda-benda dan di lain pihak relasi dengan sesama manusia dan Allah.

<sup>11</sup> Muhamad Hilal, “Tuhan Dalam Dialog Martin Buber”, *Jurnal Pustaka*, Volume 2, Issue 1, 2014, hlm. 65, [https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pustaka/issue/view/5](https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pustaka/issue/view/5).

<sup>12</sup> Lathief, *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*, Lamongan: Pustaka Pujangga, 2010, hlm. 19.

Relasi yang pertama disebut *Ich-Es (I-It)*, dan relasi yang kedua diberi nama *Ich-Du (I-Thou)*. Dalam bahasa Indonesia barangkali dapat dikatakan Aku-Itu dan Aku-Engkau. Buber mengatakan bahwa karena dua relasi ini “Aku” sendiri bersifat dwi-ganda, sebab “Aku” yang berhubungan dengan “Itu” berlainan dengan “Aku” yang berhubungan dengan “Engkau”. Tetapi biarpun relasi-relasi bisa berbeda, namun “Aku” tidak pernah tanpa relasi; “Aku” tidak pernah merupakan suatu “Aku” yang terisolasi”.<sup>13</sup>

Pada bagian ini akan diuraikan secara mendalam pemikiran filosofis Martin Buber tentang relasi Aku-Itu dan Aku-Engkau.

#### a. Relasi *Aku-Itu*

Hubungan yang sepihak dan bersifat posesif tergambar dalam pola relasi Aku-Itu. Buber melihat relasi Aku-Itu tidak memperlihatkan sebuah hubungan yang substansial. “Itu” tidak memberikan pengaruh kepada “Aku”, dan “Aku” tidak membiarkan “Itu” untuk mempengaruhinya, sehingga adanya pemisahan antara “Aku” dan “Itu”, subjek dan objek. Di dalam relasi Aku-Itu tidak ada perjumpaan.

Perjumpaan tidak terjadi dalam hubungan Aku-Itu, sebab “Aku” menutup diri dari “Itu”, dan tidak membiarkan “Itu” ada pada dirinya sendiri tetapi ada menurut pikiran “Aku”. “Itu” adalah dunia pengalaman (*Erfahrung*).<sup>14</sup> Pengalaman yang dimaksud oleh Buber adalah segala sesuatu dipandang sebagai benda yang dapat digunakan demi kepentingan “Aku”. “Yang lain” tidak berada pada posisi in between, karena itu tidak ada realitas dalam hubungan “Aku-Itu”. “Aku” hadir sebagai diri yang menampilkan ego, mengobjektifkan yang lain demi kepentingan dan kepuasan diri. Individu yang melakukan pola hubungan “Aku-Itu”, menurut Buber bukanlah manusia,<sup>15</sup> karena baginya relasi “Aku-Itu” mengakibatkan individu keluar dari komunitas dan sekaligus jauh dari sesamanya. relasi “Aku-Itu” membuat individu merasa terasing, padahal jati dirinya sebagai “ada” (*being*) yang hanya dapat diwujudkan bila berada dalam perjumpaan (*encounter*).

Relasi Aku-Itu dalam kehidupan modern terbentuk melalui institusi (*institutions*). Menurut Buber institusi digambarkan sebagai “Itu” yang penuh dengan objek.<sup>16</sup> Individu melalui institusi mengatur segala sesuatu, berkompetisi, mempengaruhi, bernegosiasi, dan sebagainya. Institusi membawa individu dalam

<sup>13</sup>Kees Bertens, *Op. Cit.*

<sup>14</sup>Martin Buber, *I and Thou, Op. Cit.*, hlm. 56, 88.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Wahju S. Wibowo, *Op. Cit.*

keterpisahan dengan yang lain karena masuk dalam pengelompokan individu dan menekan aspek privat, perasaan komunal yang terlihat dipermukaan. “Itu” melihat yang lain sebagai pengelompokan, pemisahan dan kompetisi yang tajam, jika situasi ini semakin menyesak, individu akan menjadi jenuh hidup dalam institusi. Individu akan memberikan reaksi untuk keluar dari suasana institusi, melakukan relaksasi dari suasana pengelompokan, pemisahan dari kompetisi yang tajam dan akhirnya menutup relasi dengan yang lain, hilanglah perjumpaan dengan sesama.

Di zaman modern, individu hidup dari satu keterasingan-keterasingan yang lain, pola relasi *I-It* meningkat secara progresif yang berdampak pada kehidupan individu yang kehilangan perjumpaan dengan sesama. Sesama hanya dipandang sebagai “objek” kepentinganku dan “Aku” menjadi terpisah dari sesama, karena sesama hanyalah objek belaka, bukanlah subjek yang berdiri setara denganku. Relasi ini mengandaikan ungkapan bahwa aku memperlakukanmu bila aku membutuhkanmu.<sup>17</sup> Setelah engkau tak kubutuhkan lagi, maka engkau bukanlah apa-apa bagiku, engkau akan menjadi fosil hasratku.

#### b. Relasi *Aku-Engkau*

Relasi manusia yang terjadi secara “mutual” atau timbal balik dapat digambarkan dalam pola relasi *Aku-Engkau*. Relasi *Aku-Engkau* menandai dunia *Beziehung* berarti dunia di mana *Aku* menyapa *Engkau* dan *Engkau* menyapa *Aku*, sehingga terjadi dialog yang sejati. Dalam dunia ini *Aku* tidak menggunakan *Engkau*, tetapi *Aku* menjumpai *Engkau*. Hubungan “*Aku-Engkau*” merupakan peningkatan progresif dari hubungan “*Aku-Itu*”. Pengembangan progresif merupakan tanda adanya “kehidupan roh” (*progressive development of the life of the spirit*).<sup>18</sup> Roh yang termanifestasi dalam diri manusia adalah roh yang membina dan membimbing hubungan perjumpaan dengan orang lain. Bagi Buber kehidupan roh tidak terdapat di dalam “*Aku*”, melainkan berada di dalam perjumpaan antara “*Aku*” dengan “*Engkau*”.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Muhammad Yunus, “Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila”, *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 7, No. 1, Tahun, 2021, hlm. 66. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7631>.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Martin Buber, *I and Thou*, *Op. Cit.* hlm. 49.



Kehidupan roh ada di “ruang antara” (*in between*) “Aku” dan “Engkau”.<sup>20</sup> Dengan demikian Buber hendak mengatakan “Aku” bisa berada dalam kehidupan roh, jika “Aku” dapat menanggapi perjumpaan dengan “Engkau” sebagai subjek yang setara dan membangun “Aku”. Perjumpaan tersebut tidak berada di dalam diri subjek, tetapi berada dalam “ruang antara” tersebut. “ruang antara” menyebabkan Aku dan Engkau “terpisah” untuk berhadapan muka sebagai yang setara, namun sekaligus ada jarak yang sama menyatukan “Aku” dan “Engkau”. Buber ingin menunjukkan bahwa, baik Aku maupun Engkau mempunyai subjektivitas masing-masing. Lewat “ruang antara” tersebut keduanya menjadi sadar akan subjektivitas dirinya sendiri, sekaligus sadar akan subjektivitas orang lain.

Hubungan “Aku-Engkau” membentuk kehidupan komunitas. Di dalam komunitas manusia mendapat ruang untuk berdialog dan membina hubungan. Inilah komunitas otentik yang dibangun di atas dasar hubungan timbal balik antar manusia. Dalam komunitas ada sikap terbuka satu sama lain. Menurut Buber, komunitas dibangun berdasarkan dua hal, pertama hubungan timbal balik yang dijalankan di atas dasar satu “pusat kehidupan” yaitu dialog dalam kebebasan.<sup>21</sup> Setiap orang yang berada dalam komunitas harus mampu berdialog secara bebas tanpa tekanan ataupun ancaman. Dalam dialog tersebut hubungan timbal balik dijalankan. Yang kedua, komunitas dibangun berdasarkan hubungan timbal balik. Dialog menyediakan dasar agar aspek kedua dapat di jalankan. Adanya hubungan timbal balik mengikatkan satu orang dengan yang lainnya.

### **3. Relevansi Pemikiran Martin Buber Dalam Membaca Fenomena Kejahatan Perdagangan Manusia (*Human Trafficking*) Di Indonesia**

*Human trafficking* merupakan model kejahatan trans-nasional yang terjadi dalam lingkup masyarakat global tak terkecuali Indonesia. Kasus ini, muncul dari motivasi individu korban dalam rangka mencapai kehidupan yang layak termasuk faktor luar yang berasal dari penipuan yang dilakukan para pelaku kejahatan perdagangan manusia. Perbudakan modern ini terbilang sulit untuk diberantas, bahkan terus menerus mengalami peningkatan kualitas dan kuantitasnya dari tahun ke tahun

---

<sup>20</sup>Wahju S. Wibowo, *Op. Cit.*

<sup>21</sup>Wahju S. Wibowo, *Op. Cit.*

sehingga dampak yang ditimbulkan pun relatif beragam. Pada beberapa kasus trauma yang dialami bersifat berkepanjangan, mengakibatkan rasa cemas, ketakutan, stress, depresi bahkan kematian.

Fenomena *human trafficking* ini pada titik tertentu bisa kita sebut sebagai praktek dehumanisasi, karena dibarengi dengan pelenyapan akan martabat manusia dan nilai-nilainya yang khas.<sup>22</sup> Sejalan dengan itu, berkembang pula budaya mass cultur atau budaya populer secara konseptual dalam ruang kebudayaan masa kini,<sup>23</sup> yang mana keuntungan sebesar-besarnya dalam produksi itu yang diutamakan. Sesama manusia hanya dijadikan alat produksi untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya bagi pihak atau kelompok tertentu. Para pelaku perdagangan orang merampas hak asasi manusia para korban: kebebasan untuk bergerak, memilih, kendali atas tubuh dan pikiran, serta kendali akan masa depan mereka. Penyamaan manusia dengan barang yang diperjualbelikan. Manusia dipandang sebagai obyek dan bukan diperlakukan sebagai subyek yang bermartabat. Satu hal yang jelas itulah bahwa adanya perdagangan manusia sebenarnya merupakan pembunuhan terhadap martabat manusia yang otonom.<sup>24</sup> Implikasi logisnya menganggap manusia hanya sebagai hasil dari daya-daya fisik, fisiologis dan sosiologis, yang menentukan dari luar dan yang menyebabkan dia berada di antara benda-benda lain.

Pada dasarnya manusia itu tidak berbeda dari benda lain. Dengan kata lain, manusia itu hanya materi saja. Dalam konteks ini, manusia dijadikan objek semata untuk pencapaian telos dari seseorang atau pemenuhan bagi kepentingan sekelompok manusia lain. Karena itu, *human trafficking* merupakan bentuk perbudakan modern yang sampai hari ini masih saja terjadi.<sup>25</sup> Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Viktor Malarek.<sup>26</sup> Karena itu, konsekuensi logisnya yang lain, adalah perdagangan manusia berpusat pada proses dehumanisasi yang mana merampas kontrol manusia atas kehidupannya sendiri, memperlakukan sesamanya seperti binatang atau seperti mesin dan menyisihkan mereka dari sebuah tatanan sosial masyarakat tertentu, atau dalam penghinaan yang paling rendah, menyisihkan mereka sedemikian rupa dari ras

<sup>22</sup> Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2022, hlm. 105.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> F. Magnis-Suseno, *Etika Jawa Dalam Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1983, hlm. 17.

<sup>25</sup> Tina Asmarawati, *Delik-Delik Yang Berada Di Luar KUHP*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hlm. 561.

<sup>26</sup> Viktor Malarek, *Natasha: Menyibak Perdagangan Seks Dunia*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008, hlm. 251.

manusia.<sup>27</sup> Sampai disini, dapat kita katakan bahwa *human trafficking* adalah akses yang paling mengerikan sebagai titik kulminasi akibat sebuah tindakan kejahatan. Memperlakukan orang lain tak ubahnya binatang dan juga mesin produksi bagi keuntungan perorangan atau kelompok. Padahal sesungguhnya sesamanya juga adalah satu dengan pelaku-pelaku *human trafficking* tersebut.

Jika perbudakan modern ini dibiarkan terjadi, tentu ruang untuk saling memusnakan akan semakin terbuka lebar antara manusia yang satu dengan yang lainnya—dalam pengertian Carl Schmitt “antinomi kawan dan lawan”.<sup>28</sup> Untuk itu dibutuhkan suatu model relasi yang bisa dibangun untuk membawa kembali manusia kepada posisi asalnya sebagai makhluk sosial. Model relasi ini harus dijalankan secara bebas, penuh cinta dan bertanggung jawab dengan orang lain.

Konsep relasi Aku-Engkau Martin Buber adalah relasi yang bisa dipakai dan dipraktekkan dalam membangun suatu hubungan antarpribadi. Dengan konsep relasi Aku-Engkau ini semua orang dapat menghargai orang lain sama seperti dirinya sendiri. Martin Buber dalam pemikirannya berpendapat bahwa sesama manusia juga merupakan subjek seperti dirinya dalam sebuah relasi. Manusia tidak boleh memandang sesama sebagai objek tetapi sebagai subjek seperti dirinya. Ia berpendapat bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari sebuah relasi. Baik relasi dengan alam, sesama maupun dengan Allah. Buber berpendapat bahwa manusia memiliki dua jenis relasi yang mendasar. Relasi tersebut ialah relasi aku-objek (*I-it*) dan relasi aku-engkau (*I-thou*).<sup>29</sup> Dalam relasi Aku-objek (*I-it*), manusia dapat mempergunakan serta menguasai objek dengan sesuka hatinya. Sedangkan dalam relasi aku-engkau (*I-thou*) manusia menghargai sesamanya dengan segala keunikannya. Konsep Buber ini harus dimanfaatkan sebagai ajakan bahwa manusia hendaknya mengembangkan relasi aku dan engkau. Dimana dalam relasi tersebut autentisitas dari kehadiran seseorang diakui.

---

<sup>27</sup> Bas de Gaay Fortman, *Allah Dan Harta Benda: Ekonomi Global Dalam Perspektif Peradaban*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hlm. 72.

<sup>28</sup> William Hooker, *Carl Schmitt's International Thought: Order and Orientation*, New York: Cambridge University Press, 2009, hlm. 204.

<sup>29</sup> Kees Bertens, *Op. Cit.*

#### D. SIMPULAN

Sebagai makhluk sosial, adalah sebuah keniscayaan manusia dapat berjumpa dengan manusia lain. Keniscayaan ini pada gilirannya menggiring manusia an sich tercipta sebuah relasi. Manusia membutuhkan sesamanya demi ia tetap mengada sebagai manusia itu sendiri. Sayangnya relasi antarmanusia kerap tidak berjalan mulus. Kerap diwarnai konflik yang berujung pada perpisahan. Semudah perjumpaan tercipta, semudah itu jugalah perpisahan terjadi. Hal ini bisa kita amati berdasarkan berbagai persoalan empirik yang ada di Indonesia seperti halnya *human trafficking* yang sampai hari ini masih saja menjadi problem eksistensial kemanusiaan. Persoalan *human trafficking* yang begitu memprihatinkan sangat marak terjadi di Indonesia, disebabkan karena para korban *human trafficking* memiliki tingkat pendidikan yang rendah, diliputi kemiskinan dan ketiadaan lapangan kerja, disisi lain karena para *traffickers* menjadikan mereka sebagai “lahan” bisnis dan banyak aspek lainnya yang mempengaruhi, dengan dampak yang destruktif bagi para korban, baik secara fisik maupun psikologis, bahkan taruhan nyawa.

Problem ini sering muncul dari isi kepala orang-orang yang memiliki tendensi murahan dalam menganggap orang lain sebagai objek. Karenanya, perjumpaan sejati, lantas relasi sebagai hal fundamental manusia yang berjalan baik terasa amat mahal harganya. Sedemikian mahalnyanya, segala yang menyangkut ranah pribadi juga menyentuh sarwah ranah filsafat, juga teologi, yang selalu dibuat bergelora.

Segala usaha mendalami manusia senantiasa dirayakan oleh banyak filsuf dan banyak teolog. Salah satunya adalah Martin Buber. Lewat karya termashyurnya *I and Thou*, filsuf berdarah Yahudi berkebangsaan Jerman ini juga bergelut dalam ranah intelektualitas hingga melahirkan sebuah konsep relasi antar pribadi, yakni relasi “Aku-Engkau”. Sebuah pola berelasi yang meniscayakan adanya relasi dialogis yang dilandasi spirit intersubjektivitas dan relasi yang resiprokal. Sekiranya dengan pemahaman relasi ini dapat diketahui dan dipraktikkan dalam realitas kehidupan manusia Indonesia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk paling mulia. Karena itu orang lain harus dianggap sebagai subjek seperti diri sendiri. Dengan ini maka relasi dalam tatanan sosial manusia antara yang satu dengan yang lainnya akan berjalan apik dan terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buber, Martin, *I and Thou*, T&T. Clark, Edinburg, 1970.
- Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta 2003.
- Bas de Gaay Fortman, *Allah Dan Harta Benda: Ekonomi Global Dalam Perspektif Peradaban*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2001.
- Elsa Toule dan Sherly Adam, ‘Tindak Pidana Perdagangan Orang Di Indonesia (Sebuah Catatan Kritis). <http://www.verbivora.com/2018/>.
- F. Magnis-Suseno, *Etika Jawa Dalam Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta, 1983.
- Fuad Mustafid, “Perdagangan Orang Dalam Perspektif HAM Dan Filsafat Hukum Islam”, *Jurnal Al-Akham*, Vol. 29, No. 1, 2019, Hal. 86. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ahkam/article/view/3134>.
- Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2022.
- Hooker, Wiliam, *Carl Schmitt's International Thought: Order and Orientation*, Cambridge University Press, New York, 2009.
- Kiling, Kiling-Bunga, “Motif, Dampak Psikologis, Dan Dukungan Pada Korban Perdagangan Manusia Di Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Psikologi Ulayat*, Volume 6, Issue 1, 2020, hlm. 84. <https://www.researchgate.net/publication/324007687>.
- Lathief, *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*, Pustaka Pujangga, Lamongan, 2010.
- Muhamad Hilal, “Tuhan Dalam Dialog Martin Buber”, *Jurnal Pustaka*, Volume 2, Issue 1, 2014, hlm. 65. [https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/issue/view/5](https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/issue/view/5).
- Muhammad Yunus, “Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila”, *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 7, No. 1, Tahun, 2021, hlm. 66. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7631>.
- Pamela Vermes, *Buber on God and The Perfect Man*, Scholar Press, USA, 1980.
- Putri Utami, “Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Human Trafficking Di Batam”, *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. Volume 5, Issue 4, 2017, hlm. 1. <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/>.
- Raphael Jospe dan Dov Schwartz (ed), *Encounters In Modern Jewish Thought: The Works Of Eva Jospe*, Academic Studies Press, Brighton USA, 2013.

Tina Asmarawati, *Delik-Delik Yang Berada Di Luar KUHP*, Deepublish, Yogyakarta, 2014.

Viktor Malarek, *Natasha: Menyibak Perdagangan Seks Dunia*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2008.

Wahju S. Wibowo, *AKU, TUHAN dan SESAMA*, SUNRISE, Yogyakarta, 2015.